

## BAB III

### Rhoma Berdakwah Melalui Lagu

#### A. Biografi Rhoma Irama

Rhoma Irama lahir dengan nama Raden Irama, Rabu 11 Desember 1946 di Tasikmalaya sebagai anak keluarga ningrat yang terbiasa di panggil “Den” (raden). Rhoma merupakan putra kedua dari 14 bersaudara, delapan laki-laki dan enam perempuan (delapan saudara kandung, empat saudara seibu dan dua bawaan dari ayah tiri-nya).<sup>1</sup> Nama Raden Irama pemberian dari sang ayah, Raden Burdah Anggawirja, Komandan Batalion Garuda Putih yang bertugas di daerah Tasikmalaya Jawa Barat. Sedangkan ibunya masih memiliki jalur sedarah dengan Pangeran Jayakarta. Sedangkan ayahnya masih tergolong ningrat Sumedang. Semasa kecil ia biasa dipanggil Oma, panggilan sayang ibunya. Belakangan, setelah oma naik haji, orang mengenalnya sebagai Rhoma Irama, gabungan gelar Raden dan Haji yang dimilikinya. R.H. Oma Irama, alias Rhoma Irama, nama panggungnya sekaligus nama kebesarannya seperti dikenal semua kalangan hingga kini.<sup>2</sup>

Kelahiran Rhoma, Punya cerita yang cukup menarik. Suatu hari ayah Rhoma, pulang lebih cepat. Ia bermaksud mengajak istrinya menonton sandiwara sunda yang di pentaskan group iram baru. Para bintang grup antara itu antara lain Fifi Young dan Tan Ceng Bok. Waktu itu Tuti Djuariah, istri Raden burdah sedang hamil anak ke-dua dan sedang hamil tua pula. Tetapi perempuan yang menunggu kelahiran anak kedua ini tidak menolak ajakan suaminya. Ia tahu

---

<sup>1</sup> Rhoma dan Wangsit Siliwangi, *HISTERI* Vol. 25, 2012, 13

<sup>2</sup> Lihat, [www.rajadangdut.com](http://www.rajadangdut.com)

suaminya sangat suka pertunjukan panggung. Sepulang dari menonton pertunjukan itu Tuty merasa sakit perut. dan, tak lama kemudian, melahirkan.

Simpati Raden Burdah pada grup “Irama Baru” berpadu dengan kegembiraan kelahiran anak keduanya. Hal itu menimbulkan inspirasi pada diri Rhoma untuk memberi nama bayi yang baru dilahirkan dengan nama Irama, tanpa disertai harapan agar si anak kelak menjadi pemusik atau penyanyi. Justru Raden Burdah ingin anaknya kelak menjadi dokter, tidak lebih dari itu. Kini Rhoma telah menjadi Raja Dangdut dengan nama yang diperkannya sendiri: Rhoma Irama. “Pada waktu saya mengandung Oma, saya bermimpi menggendong mawar yang indah”, tutur ibu Rhoma.<sup>3</sup> Dan, kenyataannya sang mawar telah menjadi “Raja Dangdut” yang tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di mancanegara.

Masa kecil Rhoma adalah masa-masa yang sangat istimewa, karena sejak kelas nol, Rhoma sudah menyukai lagu dari berbagai penyanyi dan menyanyikannya. Bahkan sewaktu masih bersekolah di Tasikmalaya, satu kelas menjadi kosong karena pindah ke kelas lain untuk menyaksikan Rhoma menyanyi. Bakat musiknya sedikit banyak merupakan warisan dari ayahnya yang mahir bermain suling dan menyanyikan lagu-lagu Cianjuran. Di samping itu, Pamannya, Arifin Ganda, juga turut andil dalam memupuk bakat alamiah Rhoma dalam bermusik dengan memperkenalkan lagu-lagu Jepang saat Rhoma masih kecil.<sup>4</sup>

Rhoma kecil telah menyimak beraneka ragam musik. Ketika duduk di kelas 2 SD saja, Rhoma sudah bisa membawakan lagu-lagu Barat dan India dengan baik, di antaranya berjudul No Other Love, lagu kesayangan ibunya, dan

---

<sup>3</sup> Satria berdakwah, raja dari bawah, Tempo Edisi. 18/XIV/30 Juni-06-1984

<sup>4</sup> Sang Raja, <http://hurek.blogspot.com/2008/10/bertemu-rhoma-irama-sang-superstar.html>

lagu "Mera Bilye Buchariajaya" yang dinyanyikan oleh Lata Mangeshkar. Dia tekun menyimak lantunan vokal penyanyi legendaris India itu, yang kerap menyanyikan lagu-lagu Soundtrack film India yang ditulis oleh komposer Laxmikant Shantaram Kulkarni dan Pyarelal Ramdas Sharma serta Rahul Dev Burman dan Sachin Dev Burman. Rhoma juga menyimak lagu-lagu Timur Tengah yang didengarkan Umi Kaltsum.<sup>5</sup> Berkat bakat alamiahnya itu, Rhoma dengan mudah mempelajari dan mengenal musik-musik tersebut.

Perhatian Rhoma terhadap musik makin besar setelah masuk sekolah. Bakat menyanyi Rhoma semakin kelihatan. Rhoma adalah murid yang paling rajin bila disuruh maju kedepan kelas untuk menyanyi. Uniknya, Rhoma tidak sama dengan murid-murid lain yang sering malu-malu di depan kelas. Rhoma menyanyi dengan suara keras hingga terdengar sampai kelas-kelas lain. Pernah satu kelas tiba-tiba kosong karena muridnya pindah ke kelas lain. di kelas ini Rhoma mendengarkan lagu dengan gayanya yang memikat, kepalanya bergoyang-goyang dan matanya terpejam-pejam.

Perhatian murid-murid semakin besar karena Rhoma tidak tidak menyanyikan lagu anak-anak maupun kebangsaan, melainkan lagu-lagu India. Bakatnya sebagai penyanyi mendapat perhatian dari penyanyi senior, Bing Slamet, karena terkesan melihat penampilan Rhoma ketika menyanyikan lagu Barat dalam acara pesta di sekolahnya. Suatu ketika, Bing Slamet yang melihat bakat Rhoma membawanya tampil dalam sebuah Show di gedung SBKA ( Serikat Buruh Kereta Api ) di Manggarai. ini merupakan pengalaman yang pertama yang amat membanggakan bagi Rhoma yang saat itu masih kelas 4 SR.

---

<sup>5</sup> Denny Sakrie, Rhoma Irama; *Metamorfosa Trubadur Muslim*, *MADINA* No.07 Tahun I Juli 2008

Kecintaan terhadap Rhoma kecil pada dunia musik bukan berarti tak mendapat hambatan. Ia merasa merasa keluarganya tidak bersikap akrab terhadap vokat musiknya. Ayah dan ibunya adalah pasangan berdarah ningrat. Meski mereka menyukai musik, namun dunia musik bagi mereka bukan sesuatu yang patut dibanggakan, bahkan dianggap kurang terhormat. Kasarnya, bakat musik di masa kecil Rhoma tidak mendapat dukungan.

Lagu “Pedih” salah satu lagu dalam film “Berkelana I” ini seolah mewakili kegelisaan Rhoma masa kecil:

Apakah aku bersalah bila kucintai seni  
Apakah aku berdosa bila aku menyanyi  
kalau tiada salah  
kalau tiada dosa  
Mengapa aku di cegah

Rumah yang seindah istana  
kurasakan bagai neraka  
Seisi rumahku membenci  
Diriku yang mengabdikan seni  
Betapa hati pedih sekali  
Betapa pedih sekali

Meskipun belum berpikir untuk menjadi penyanyi Rhoma sudah tidak terpisahkan lagi dari musik. Atas usaha sendiri ia belajar memainkan gitar hingga mahir. saking tergila-gilanya pada gitar, setelah melihat Parlin Hutagalung, pemain gitar dari group Riama.<sup>6</sup> Akhirnya, ayahnya membelikan gitar akustik. Suatu hari ibunya menyuruh Rhoma menjaga adiknya yang masih bayi. Tetapi

---

<sup>6</sup> Balada Sang Raja Dangdut, *TEMPO*, edisi 2-8 mei 2011, hal. 62

Rhoma lebih suka memilih bermain gitar. Akibat ulah Rhoma tersebut, ibunya merampas gitarnya lalu melemparkannya ke pohon jambu hingga pecah. Kejadian itu membuat Rhoma sedih karena gitar adalah teman nomor satu baginya. Ibunya sering meneriakkan “berisik” setiap kali ia menyanyi dan beranggapan, bahwa musik akan menghambat sekolahnya.

Setelah lulus SMA, Rhoma pun melanjutkan kuliah di Fakultas Sosial Politik, Universitas 17 Agustus. Tapi, itu tidak berlangsung lama, hanya bertahan satu tahun saja. Rhoma lebih memilih keluar dari Universitas gara-gara saat Mapram (Masa Pra Mahasiswa) di minta menggunting rambut gondrongnya. Rhoma lebih menolak bentuk pemaksaan seperti itu. Di sisi lain, ketertarikannya pada dunia musik yang begitu besar membuatnya tak betah kuliah. Dari tahun ke tahun, Rhoma terus-menerus mengasah keterampilan musiknya dan menunjukkan bakat musiknya. Berbagai aliran musik di bawakannya, mulai dari pop, rock, sampai musik gaya Benyamin S. Musik pop dan rock merupakan langkah pertama Rhoma sebagai pemusik dan penyanyi. Seperti dikisahkan kakak kandungnya, Benny Muharram, bahwa Rhoma sempat enggan merekam lagu Melayu yang ditawarkan oleh Dick Tamimi dari perusahaan rekaman Dimita Moulding Company pada 1967, meskipun sebelumnya dia sudah sering menyanyi bersama sejumlah orkes melayu.

Rhoma menjadi penyanyi Orkes Melayu Candraleka dan Indraprasta, melantunkan lagu-lagu pop barat sambil meniru persis suara Paul Anka melalui lagu yang berjudul “Diana” ataupun “Put Your Head On My Shoulder”, dan lagunya Andy William seperti, “Butterfly”, “Moon River”, serta Tom Jones seperti, “Green-green Grass of Home”, “Dellilah”. Rhoma memang sudah

bergelut dengan musik pop sejak masih di bangku SMA. Awal 1960-an, Rhoma bersama teman-teman sekolahnya sempat membentuk Band Gayhand, Tornado, dan Varia Irama. Ketika musik *Rock n' Roll* melanda Indonesia, ternyata hal tersebut membuat Rhoma terpesona hingga dalam hatinya ia bertekad “Elvis saja bisa menjadi raja dengan gitarnya, saya juga bisa”.<sup>7</sup>

## **B. Rhoma Irama Sebagai Penyanyi Dangdut**

Rhoma mengaku pada awalnya tidak menyukai musik dan lagu dangdut. Ia juga tak pernah memimpikan untu bisa jadi “Raja Dangdut” seperti sekarang ini. Bahkan pada 1967, perusahaan rekaman Dimita pernah memberi kesempatan pertama kalinya kepada Rhoma untuk rekaman lagu dangdutan dengan iringan Orkes Chandraleka. Kontan Rhoma menolak. Lalu benny, abang kandunginya, mencoba mendesak dan membujuk Rhoma agar memanfaatkan kesempatan tadi. Rhoma pun akhirnya mengalah, dan kemudian menerima tawaran yang diajukan Dimita.<sup>8</sup> Rhoma yang sebelumnya berkecimpung dalam musik pop, belakangan memilih jalur musik Melayu. Kepindahannya dari pop ke melayu bukannya tanpa alasan. Seperti pernah diakuinya, bahwa alasan kepindahannya sangat “ideologis” sebagaimana juga diakui Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang melihatnya sebagai “pemberontakan kultural” terhadap kemapanan lagu-lagu pop dan seriosa saat itu.<sup>9</sup> Sebab musik belakangan ini disebut dangdut ini adalah milik orang-orang marjinal dan sangat diidentikkan musi kampungan. Mereka mendapat perlakuan diskrimanatif daari kelompok masyarakat kelas atas.

---

<sup>7</sup> Biografi Dan Foto Rhoma Irama Raja Dangdut Indonesia, [Http://Mmas-ngudi.Wordpress.Com/](http://Mmas-ngudi.Wordpress.Com/)

<sup>8</sup> Rhoma Irama Bicara Cinta & 4 istri, Majalah Popular, No. 40, Maret 1994

<sup>9</sup> KH. Abdurrahman Wahid, Dangdut, Sebuah Pemberontakkan Massal?, *Sinar Harapan* pada Januari 2004

Istilah “Dangdut” sendiri dimaksudkan sebagai ejekan dan hinaan yang berlebihan. Tak jarang dalam berbagai aksi panggungnya, eksperimen Rhoma sering kali mendapat perlawanan dari mereka yang tak menyukai musik dangdut. Itulah yang membuatnya terpanggil memperjuangkan musik Melayu.<sup>10</sup> Di mata Rhoma, musik dangdut adalah milik orang-orang marjinal. Mereka mendapat perlakuan diskriminatif dari kelompok masyarakat kalangan kelas atas. “Dulu orkes melayu hanya tampil di tempat becek, hal itu yang membuat saya terpanggil memperjuangkan musik ini”, katanya. Rhoma pun berupaya merombak tradisi orkes Melayu agar dapat kompetitif dengan musik lain. Arti musik dangdut bagi Rhoma adalah musik Indonesia, musik rakyat. Bangsa ini katanya, banyak menyanyikan lagu-lagu dangdut karena sesuai lagu-lagu dangdut karena sesuai dengan budaya etnik atau budaya lokal. Rhoma mengambil contoh lagu Kalimantan, “Kota baru gunungnya bamega. Bamega ombak mendebur disala karang”. Itu lagu dangdut, jelas Rhoma. Karenanya Rhoma ingin melestarikan musik (dangdut) ini, karena ia milik Indonesia. Istilah “dangdut” kemudian diorbitkannya melalui sebuah lagu berjudul “Dangdut”. Akhirnya populerlah yang namanya musik dangdut.<sup>11</sup> Musik ini mengalami perkembangan super-dahsyat. sebelum dekade 70-an, musik yang dahulu akrab di sebut musik melayu ini hanya dimainkan dengan alat musik akustik yang hanya didukung “sound” dengan listrik ratusan watt. Tetapi setelah dekade itu, dengan tongak yang dipancangkan oleh Rhoma, pamor dangdut melompat jauh. Musik ratusan watt yang hiduonya tersuruk-suruk di gang sempit kini hadir di panggung raksaasa dengan penampilan gemerlapdan didukung tata-suara ratusan ribu watt.

---

<sup>10</sup> Musik Dangdut Berebut Kiblat Tabla”, GATRA, Nomor 14, 17 Februari 2003

<sup>11</sup> Rhoma Irama: Jika Money Oriented, Musik Tidak Bermakna, Republika, senin, 13 Juli 2009

Setelah jatuh bangun akhirnya Rhoma membentuk OM Soneta pada 11 Desember 1970, di Gang Seno, Tebet Barat, Jakarta selatan, tepat di hari ulang tahunnya yang ke 23.<sup>12</sup> Semua anggota Soneta yang terdiri dari Oma Irama (gitar dan vokal), Herman (Bass), Kadir (Gendang), Ayub (Tamborin), Riswan (Organ), Hadi (Suling), Nasir (Mandolin), dan Wempy (Gitar).<sup>13</sup> Berikrar dan bersumpah untuk bersama-sama membangun Soneta demi mencapai kejayaan, sejajar dengan grup musik lain yang sudah tenar saat itu. Rhoma sendiri memilih nama Soneta untuk grup musik dangdut yang dipimpinya. Soneta adalah salah satu bentuk puisi yang dia sukai. Soneta terdiri dari sampiran 3-3, isi 4-4, empat belas baris. Rhoma menyukai bentuk puisi seperti itu, juga menyukai nama itu.<sup>14</sup>

Soneta adalah bentuk kesastran italia yang lahir sejak kira-kira pertengahan abad ke-13 di kota florence. Kemudian menyebar keseluruh eropa, termasuk Inggris dari Belanda. Bentuk sastra ini masuk ke Indonesia pada 1920-an dibawa oleh para pemuda Indonesia yang menuntut ilmu di Belanda. Bentuk sastra ini berciri, 14 baris, 2x4 quatrin dan 2x4 tarzina, berumus abba, abba, cdc,cdc, Rhoma Irama memilih nama ini karena di waktu Sekolah Menengah Atas (SMA) ia sangat suka dengan bentuk syair Soneta, kemudian ia dalam menuliskan syair lagu-lagunya.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Berbincang "ngalor ngidul" Dengan Rhoma Irama, *majalah kartini*, no 441, tahun 1991

<sup>13</sup> Soneta Group Farmasi I (1973-1976). <http://www.sonetamania.com/> diakses 20 April 2015

<sup>14</sup> Berbincang "ngalor ngidul" Dengan Rhoma Irama, *majalah kartini*, no 441, tahun 1991

<sup>15</sup> Abdullah Ambariy, *Intisari Sastra Indonesia*, (Bandung:Djatnika, 1983) 40

### **C. Rhoma Irama Sebagai Pendakwah dan Orientasi Keislamannya**

Selain di dunia musik dan film, Rhoma juga dikenal sebagai seorang Da'i. Penggemarnya sangat fanatik dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh Rhoma, baik lewat lagu maupun tausiyah (ceramah agama). Ketika tampil sebagai seorang da'i pun, Rhoma tetap menjadi magnet. Bahkan tak jarang, massa yang datang ke lokasi berusaha mencoba menahan terik matahari dengan menggunakan payung, koran atau kain, dan antusias mendengarkan ceramahnya, sebagai Da'i Rhoma kerap kali diundang ke sejumlah daerah di pelosok tanah air.

Sebagai seorang Da'i, Rhoma tak jarang bertemu tokoh-tokoh islam lintas Ormas, Seperti K.H. Hasyim Muzadi dari NU, Dien Syamsuddin dari Muhammadiyah, Da'i sejuta umat K.H Zainuddin MZ, mantan menteri Agama era Orde baru, Tarmidzi Taher, dan K.H Manarul Hidayah, Pengasuh Ponpes Al-Mahbubiyah. Bersama mereka Rhoma mendirikan Organisasi Fahmi Tamami ( Forum Silaturrahmi Ta'mir Masjid dan Musholah) pada 22 september 2007 bertepatan dengan 10 Ramadhan 1428 H. Saat ini, Fahmi Tamami berdiri di 28 propinsi di Indonesia, dan 200-an perwakilan di tingkat kabupaten kota.

Organisasi Forum Silaturrahmi Ta'mir Masjid dan Musholah Indonesia ( Fahmi Tamami) lahir atas dorongan timbulnya keresahan dari umata islam karena adanya upaya pengambilan masjid dan musholah oleh kelompok kelompok tertentu yang bertujuan untuk memecah belah umat islam. Fahmi Tamami, di bentuk untuk melindungi masjid dan musholah dari intervensi paham wahabi salafi dan perpecahan umat islam.

Rhoma bergerak untuk memebentuk Fahmi Tamami setelah mengetahui banyak masjid dan musholah bahkan Rumah sakit dan perguruan tinggi milik Muhammadiyah, NU, dan dewan Masjid Indonesia ( DMI) ingin di kuasai sekelompok umat islam yang sering membid'ahkan bahkan mengkafirkan sesama umat islam. atas dasar inilah, Rhoma dan tokh-tokoh islam dari lintas Ormas, seperti NU dan Muhammadiyah membentuk Fahmi Tamami.

Bahkan Rhoma menemui Jusuf Kalla, yang kini sebagai Ketua Umum Dewan Majid Indonesia (DMI). Dalam pertemuan itu, kapasitas Rhoma adalah sebagai ketua umum Forum Silaturrahi Ta'mir Masjid dan Musholah Indonesia ( Fahmi Tamami ). Rhoma meminta Kalla menjadi anggota dewan pertimbangan Fahmi Tamami. Kalla pun menerima permintaan Rhoma dengan alasan memiliki kesamaan visi dalam pengelola masjid Indonesia.<sup>16</sup> Platform yang yang diusung Fahmi Tamami adalah keagamaan, kebangsaan, dan sosial kemasyarakatan.<sup>17</sup>

Film Sajadah Ka'bah (2011) yang di sutradarai oleh Rhoma Irama, adalah gambaran nyata Fahmi Tamami. Film sajadah ka'bah bercerita tentang musafir (diperankan Rhoma Irama) yang sedang mengunjungi masjid-masjid di lombok dalam rangka silaturrahi dan syiar ukhuwah islamiyah dengan para pengurus masjid disana yang berhimpu dalam forum Fahmi Tamami. Rhoma bertemu dan berkenalan dengan para pemuka agama di Lombok hingga tanpa sengaja Rhoma bertemu dengan seorang janda, Sohibah (diperankan ida iasha) yang memiliki seorang putri, saimah yang masjidnya menjadi incaran Towi (Di perankan oleh

---

<sup>16</sup> JK-Rhoma akan tetap menjadi pengurus Masjid, <http://nasional.kompas.com/> diakses 5 April 2015

<sup>17</sup> Wawancara dengan H. Luthfi Zubaid ( sekjen Fahmi Tamami) di kantor Sekretariat Fahmi Tamami, Mampang Prapatan, Jakarta 20 April 2015

Ruhut Poltak Sitompul), seorang pengusaha yang berniat mengubah masjid dan rumah sohibah menjadi tempat perjudian terbesar di Lombok. Tak rela melihat masjid dialihfungsikan menjadi tempat perjudian, Rhoma akhirnya menerima tantangan berduel dengan Towi untuk menentukan siapa yang berhak atas masjid dan rumah shibah.

Dalam film ini, perbincangan soal bid'ah di temukan pada dua scene, yaitu pertama saat Rhoma menanyakan kenapa bedug di tutup terpal dan tidak di gunakan oleh pengurus masjid. Sang pengurus masjid, H. Komar mengatakan bahwa “kata ustadz hasan (Tokh utama di daerah tersebut) bedug itu bid'ah karena Rosulullah tidak pernah menggunakan bedug”. Kemudian Rhoma menjawab dengan mematikan pengeras suara (loud speaker) saat pengurus masjid akan adzan. “Kenapa dimatikan speaker itu?” tanya H. komar, sang pengurus masjid. “Ini Bid'ah, nabi tidak pernah memakai speaker”, jawab Rhoma. kedua, pada saat H. komar melihat Rhoma menggunakan tasbih untuk berdzikir, H. komar mengatakan bahwa itu bid'ah karena nabi tidak menggunakan tasbih. Sejurus kemudian, Rhoma mengambil jam dinding dan akan melemparkannya ke laut . “ Loh, mau di apakan jam itu?” tanya H. komar. “Mau sya buang, karena nabi tidak menggunakan jam untuk menentukan waktu sholat tetapi menggunakan matahari”, jawab Rhoma.<sup>18</sup>

Disini terlihat Rhoma sangat berhati-hati mengutarakan hal-hal yang menyangkut bid'ah tersebut. Dalam film ini Rhoma membawakan lagu berjudul “Ukhuwah” sebagai bentuk keprihatinannya melihat umat islam yang terpecah

---

<sup>18</sup> Film Sajadah Ka'bah, pengeobat Rindu bagi penggemar setia, dalam <http://www.sonetamania.com> diakses 5 April 2015

belah dan saling membid'ahkan, bahkan mengkafirkan. Berikut lirik lagu Ukhuwah

Tuhan kita sama  
Nabi kita sama  
Tuhan kita sama  
Kiblat kita sama  
Kenapa harus saling mengkafirkan

Sholat kita sama, Puasa kita sama  
Zakat kita sama, Haji kita sama  
Kenapa harus saling membid'ahkan

Baca qunut dan tidak baca semuanya benar  
Berbeda rakaat tarawih semuanya benar  
Yang tak benar yang tak sembahyang

Wahai umat Islam yang terlanjur tersesat jalan  
Kembalilah pada jalan yang digariskan Tuhan  
Wahai umat islam jangan kita di adu domba  
Wahai umat islam jangan kita dipecah belah  
Kita tidak bisa maju kalau tidak bersatu  
kita jalan ditempat karena selalu berdebat  
Fikirkanlah...

Tuhan kita sama, Nabi kita sama  
Tuhan kita sama, Kiblat kita sama  
Kenapa harus saling mengkafirkan

Sholat kita sama, Puasa kita sama  
Zakat kita sama, Haji kita sama  
Kenapa harus saling membid'ahkan

Perbedaan yang tidak penting jangan di masalahkan  
Bina rasa persaudaraan bukan permusuhan  
Ukhuwah harus di wujudkan

Menurut Rhoma, film ini dibuat dengan semangat untuk merekatkan ukhuwah islamiyah antar umat islam yang akhir-akhir ini terganggu dengan aadanya segolongan umat eksklusif, yang dengan mudahnya saling membid'ahkan, saling mengkafirkan umat lain yang tidak sepaham dengan pemikiran mereka. Mereka mencoba menguasai masjid dan mushola untuk selanjutnya menyebarkan paham mereka. Dan untuk itulah Forum Fahmi Tamami di bentuk. Tujuan akhir dari hal ini, lanjut Rhoma adalah agar tidak ada lagi arogansi kelompok yang merasa paling benar dan berhak mengklaim suatu kebenaran yang sejatinya masih bisa diperbincangkan. Perbedaan-perbedaan yang sifatnya khilafiyah hanya akan membebani umat dengan hal-hal kecil dalam rangka mencapai tujuan yang lebih besar.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Film Sajadah Ka'bah, Pengobat Rindu bagi Penggemar Setia, dalam <http://www.sonetamania.com> diakses 25 november 2015